

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan oleh semua mahluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit (Syamsuni, 2006).

Antibiotik adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil. Turunan zat-zat ini yang dibuat secara semi sintesis, juga termasuk kelompok ini, begitu pula semua senyawa sintesis dengan khasiat antibakteri (Tan dan Kirana, 2013).

Antibiotik yang pertama kali ditemukan secara kebetulan oleh dr. Alexander Fleming yaitu penicillin-G. Fleming berhasil mengisolasi senyawa tersebut dari Penicilium chrysogenum pada tahun 1928, tetapi baru dikembangkan dan digunakan pada permulaan Perang Dunia II pada tahun 1941, ketika obat-obat antibakteri sangat diperlukan untuk menanggulangi infeksi.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per/X II/2011 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik bahwa penggunaan antibiotik dalam pelayanan kesehatan sering kali tidak tepat sehingga dapat menimbulkan pengobatan yang kurang efektif, peningkatan risiko terhadap keamanan pasien, meluasnya resistensi, dan tingginya biaya pengobatan.

Menurut WHO (2015), hampir sepertiga (32%) responden yang disurvei di 12 negara percaya bahwa mereka harus berhenti minum antibiotik saat mereka merasa lebih baik. Hal ini terjadi pada orang-orang yang lebih muda dan berpenghasilan rendah di daerah pedesaan. Menurut survei di Sudan, Mesir dan India, tiga perempat atau lebih responden berpikir pilek dan flu dapat diobati dengan antibiotik. Antibiotik digunakan untuk mengobati infeksi bakteri, sedangkan pilek dan flu disebabkan oleh virus dan oleh karena itu tidak dapat diobati dengan antibiotik. Hal ini tentu dapat menimbulkan kesalahan pada penggunaan antibiotik.

Masalah resistensi antibiotik sangat kompleks yang terjadi di Indonesia dan akan terus meningkat setiap tahunnya. Penyakit infeksi mencapai lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang. (BPOM, 2011) Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit tertinggi, maka pada tahun 2050 kematian akibat resistensi antibiotik mencapai 10 juta pertahun dan menjadi penyebab kematian tertinggi diantara penyebab lain. Penggunaan obat antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang tepat akan meningkatkan kejadian resistensi (Kementerian Kesehatan, 2011b). Tingkat resistensi bakteri di Indonesia terus meningkat, menurut Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba dari tahun 2013, 2016, sampai 2019. Bakteri resisten itu semakin naik dari 40 persen, 60 persen, dan 60,4 persen pada tahun 2019. Peningkatan kejadian resistensi disebabkan karena adanya penggunaan antibiotik yang tidak terkendali. Bakteri resisten dapat terjadi karena kesalahan penggunaan antibiotik (Kementerian Kesehatan, 2011a).

Penelitian yang dilakukan oleh Pajar Pulungan (2017) , Di Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu " Pengetahuan, keyakinan Dan Penggunaan Antibiotik Pada masyarakat" . Berdasarkan hasil penelitian terhadap 96 responden terdapat 46 responden 47,9% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan 50 responden 52,1% memiliki tingkat keyakinan kurang. Penggunaan antibiotik pada masyarakat mayoritas menggunakan antibiotik untuk mengobati flu sebanyak 35 responden 36,4 Antibiotik yang paling banyak digunakan adalah amoksisilin sebanyak 66 responden 68,7 dan mayoritas responden tidak menghabiskan antibiotik dikarenakan sudah merasa sembuh sebanyak 53,1% .

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan keyakinan masyarakat di Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan tergolong kurang dan masih banyak masyarakat menggunakan antibiotik yang tidak tepat. Pengetahuan dan keyakinan merupakan faktor yang berhubungan dan dapat mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tiap individu. Pengetahuan dengan sendirinya tidak cukup untuk mengubah perilaku, tetapi berperan penting dalam membentuk keyakinan dan sikap. Konsekuensi dalam menggunakan antibiotik dengan pengetahuan

yang kurang berpotensi mengarah kepada kesalahpahaman mengenai penggunaan antibiotik tersebut.

Mengingat bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada masyarakat terus menjadi masalah pada negara-negara maju maka diberlakukan pemberian informasi pengetahuan dan keyakinan tentang antibiotik. Akan tetapi, pemberian informasi serupa masih cukup langka, terutama di Indonesia ( Widayati, dkk., 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vinsensius Riberu (2018) dengan judul “TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI DESA WOE KECAMATAN WEWIKA KABUPATEN MALAKA” menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Weoe terhadap penggunaan antibiotika sebagian besar tergolong cukup, sebab dari 100 orang terdapat 67% responden bepengetahuan cukup, responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 22% dan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 11%. Pengetahuan umum tentang antibiotik sebesar 66% kategori cukup, pengetahuan berdasarkan cara penggunaan serta waktu dan lama penggunaan antibiotik sebesar 72,73% kategori cukup, pengetahuan berdasarkan cara penyimpanan antibiotik sebesar 62,83%, pengetahuan berdasarkan cara memperoleh antibiotik sebesar 57% kategori cukup dan pengetahuan tentang efek samping penggunaan antibiotik sebesar 47% kategori kurang.

Perilaku masyarakat Desa Sibuntuon, Kecamatan Uluan, Kabupaten Toba dalam penggunaan antibiotik secara luas ini sangat dimungkinkan akibat mudahnya akses masyarakat dalam memperoleh antibiotik. Antibiotik yang seharusnya hanya bisa diperoleh dengan resep dokter di sarana pelayanan kesehatan yang resmi, dengan sangat mudah didapat pada toko eceran, warung atau kios kecil yang terdapat diwilayah tersebut. Antibiotika yang didapat di warung atau kios eceran umumnya tidak mendapatkan informasi penggunaan obat (PIO). Walaupun ada, informasi yang disampaikan sangat minim dan tidak jarang informasi yang disampaikan kurang tepat karena tingkat pengetahuan yang kurang, sehingga antibiotik yang digunakan oleh masyarakat menjadi tidak rasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui Gambaran Pengetahuan, Keyakinan dan Tindakan Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat di Desa Sibuntuon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Pengetahuan Keyakinan dan Tindakan penggunaan antibiotik pada Masyarakat di Desa Sibuntuon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Keyakinan Dan Tindakan Penggunaan Antibiotik Pada masyarakat di Desa Sibuntuon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat di Desa Sibuntuon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.
- b. Untuk mengetahui gambaran keyakinan penggunaan antibiotik pada masyarakat di Desa Sibuntuon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.
- c. Untuk mengetahui gambaran tindakan penggunaan antibiotik pada masyarakat di Desa Sibuntuon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar meningkatkan peran PIO bagi petugas pelayanan kesehatan di puskesmas kecamatan uluan kabupaten toba.
- b. Sebagai referensi peneliti selanjutnya.